

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2006 pemerintah memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. KTSP pada dasarnya merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. KTSP merupakan pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran disekolah.

Sejalan dengan itu menurut Isjoni (2009 : 14), Ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam pembaharuan pendidikan, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran. Kurikulum harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan tidak *overload* dan mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran juga harus ditingkatkan untuk meningkatkan hasil pendidikan. Dengan cara penerapan strategi atau metode pembelajaran yang efektif dikelas dan lebih memberdayakan potensi siswa. Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik membantu peserta didik melakukan kegiatan

belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Harapan semua pihak guru melaksanakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi di era globalisasi yang penuh tantangan sehingga sumber daya manusia Indonesia benar-benar dapat diandalkan. Sumber daya manusia adalah suatu yang sangat penting, merupakan skala prioritas untuk mewujudkan jawaban walaupun adanya teknologi, karena sebaik apapun teknologi jika manusia tidak mampu mengimbangi, maka apa yang terjadi hanyalah musibah.

Upaya mewujudkan sumber daya manusia yang mampu mengatasi berbagai tantangan perlu adanya pembentukan manusia melalui pembelajaran yang maksimal dibidang teknologi, agama, maupun lainnya.

Wordpress (2008), Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

Menurut Etin Sulihatn dan Raharjo (2008: 1), Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap

keberhasilan dan hasil belajar siswa. Karena model dan metode pembelajaran yang digunakan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar yang dilakukannya.

Pembelajaran Kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Anita Lie (2008) menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur.

Menurut Isjoni (2009: 23), Istilah pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Johnson & Johnson (1994) juga menyebutkan pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa didalam kelas kedalam satu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung-jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Untuk mencapai itu semua perlunya kesempurnaan dalam proses pembelajaran atau proses belajar mengajarnya dengan menggunakan metode dan media yang tepat dalam penyampaianya sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Kenyataan yang peneliti amati bahwa kondisi proses pembelajaran dikalangan sekolah masih diwarnai oleh penekanan pada aspek *kognitif (pengetahuan)* mata pelajaran yang di UAN-kan. Mata pelajaran Agama Islam yang tidak di UAN-kan cenderung diabaikan siswa dalam pembelajaran, apalagi guru dalam pembelajarannya masih menerapkan pendekatan yang konvensional yaitu ceramah. Siswa hanya mendengarkan dan menulis apa yang guru ucapkan. Dari pengamatan atau observasi sebelum tindakan yang peneliti lakukan pada kelas VII C SMP Negeri Pengasih 2 yang berjumlah 32 siswa, ditemukan bahwa keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas katagori baik 8,3 %, sedang 22,22 %, kurang 19,44 % Jumlah prosentase keaktifan siswa, baru mencapai 50 % secara keseluruhan (klasikal).

Berdasarkan kejadian dilapangan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka peneliti berusaha menerapkan model pembelajaran lain. Model pembelajaran yang akan peneliti terapkan adalah model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw*. Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, karena peneliti melihat dalam model pembelajaran tersebut semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggung-jawab, baik individu maupun kelompok. Jadi keunggulan pada kooperatif learning tipe *Jigsaw* yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus

bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, sebab tugas itu merupakan tanggung-jawab individu dan adapula tanggung-jawab kelompok dan siswa selalu aktif tidak akan merasa bosan atau menyenangkan. Oleh sebab itu, maka peneliti mengangkat judul yaitu: “Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Model *Cooperatif Learning Tipe Jigsaw* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Dengan menerapkan kooperatif learning tipe *Jigsaw* di SMP Negeri 2 Pengasih Kulon Progo, diharapkan keaktifan siswa meningkat dan hasil belajar meningkat pula.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model *Cooperatif Learning tipe Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pengasih Kulon Progo?
2. Seberapa besar peningkatan keaktifan siswa setelah menggunakan model *Cooperatif Learning tipe Jigsaw* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pengasih Kulon Progo?
3. Apakah model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pengasih Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka peneliti mengemukakan tujuan penelitian seperti:

1. Untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui model *Cooperatif Learning tipe Jigsaw* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pengasih Kulon Progo.
2. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa setelah menggunakan model *Cooperatif Learning tipe Jigsaw* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pengasih Kulon Progo.
3. Untuk mengetahui sejauhmana penerapan model *Cooperatif Learning tipe Jigsaw* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pengasih Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran Pendidikan Agama Islam utamanya pada peningkatan keaktifan belajar dan prestasi siswa melalui pembelajaran tipe *Jigsaw*.

Secara khusus hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a) Dapat menumbuhkan semangat kerjasama karena keberhasilan individu merupakan tanggung-jawab kelompok.

b) Dapat meningkatkan keaktifan dan daya tarik siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a) Guru semakin semangat dalam belajar mengajar.

b) Guru akan termotivasi untuk meningkatkan ketrampilan mengajar yang menyenangkan.

E. Kerangka Teoritik

1. Keaktifan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Tim KBBI, 1995: 19) keaktifan adalah kesibukan/kegiatan. Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar siswa adalah suatu kegiatan/kesibukan yang dilakukan oleh siswa yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik pada diri siswa karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan.

Menurut Anton M. Mulyono dalam Dyan Kurniawati (<http://digilib.unnes.ac.id>, 1 April 2010) keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatankegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Keaktifan yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif.

Menurut Ardhana (wordpress, 2009) Indikator Keaktifan siswa ini dapat dilihat dari:

- a) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru
- b) Kerjasamanya dalam kelompok
- c) Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli
- d) Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal
- e) Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok
- f) mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat
- g) Memberi gagasan yang cemerlang
- h) Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang
- i) Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain
- j) Memanfaatkan potensi anggota kelompok
- k) Saling membantu dan menyelesaikan masalah

2. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Gagne dan Briggs dalam Dyan Kurniawati (<http://digilib.unnes.ac.id>,1 April 2010) faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c) Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- d) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- e) Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- f) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g) Memberi umpan balik (*feed back*)
- h) Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- i) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

2. Pembelajaran

Menurut Isjoni (2009: 14), Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya mendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Wordpress (2008) Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda

satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

Pembelajaran berdasarkan teori belajar konstruktivisme menurut Horsley (1990: 59), meliputi empat tahap: (1) Tahap persepsi (mengungkap konsepsi awal dan membangkitkan motivasi belajar siswa) (2) Tahap eksplorasi, (3) Tahap diskusi dan penjelasan konsep, dan (4) Tahap pengembangan dan aplikasi konsep.

3. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning)

Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode belajar yang ditentukan oleh guru. Sebab dengan penyajian pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sebaliknya jika pembelajaran itu disajikan dengan cara yang kurang menarik, membuat motivasi siswa rendah. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga hasil belajar pun dapat ditingkatkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil, siswa belajar dan

bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Esensi pembelajaran kooperatif itu adalah tanggung-jawab individu sekaligus tanggung-jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terdapat sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal.

Pada pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Siswa saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan tergantung pada kerja sama yang kompak dan serasi dalam kelompok itu.

Dengan memperhatikan pengertian dari pembelajaran kooperatif di atas, peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran ini sangat baik untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, sebab semua siswa dituntut untuk bekerja dan bertanggung jawab sehingga di dalam kerja kelompok tidak ada anggota kelompok yang asal namanya saja tercantum sebagai anggota kelompok, tetapi semua harus aktif.

b. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa di anggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran *cooperative learning* harus di terapkan, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung-jawab

perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

1) Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Wartawan mencari dan menulis berita, redaksi, dan tukang ketik mengetik tulisan tersebut. Rantai kerja sama ini berlanjut terus sampai dengan mereka yang di bagian percetakan dan loper surat kabar. Semua orang ini bekerja demi tercapai satu tujuan yang sama, yaitu terbitnya sebuah surat kabar dan sampainya surat kabar tersebut ditangan pembaca.

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam tipe *Jigsaw*, Aronson menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini, mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggung-jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil.

2) Tanggungjawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *cooprative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung-jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.

Berbeda dengan bila guru yang masuk ke kelas dan menugaskan siswanya untuk saling berbagi tanpa persiapan, pelajar yang efektif dalam model pembelajaran *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung-jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Dalam teknik *Jigsaw* yang dikembangkan Aronson misalnya, bahan bacaan dibagi menjadi empat bagian dan masing-masing siswa mendapat dan membaca satu bagian. Dengan cara demikian, siswa yang tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah. Rekan-rekan dalam satu kelompok akan menuntutnya untuk melaksakan tugas agar tidak menghambat yang lainnya.

3) Tatap Muka

Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman,

keluarga, dan sosial-ekonomi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok. Sinergi tidak bisa didapatkan begitu saja dalam sekejap, tetapi merupakan proses kelompok yang cukup panjang. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

4) Komunikasi Antar Anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggota untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

Ada kalanya pembelajar perlu diberi tahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Masih banyak orang yang kurang sensitif dan kurang bijaksana dalam menyatakan pendapat mereka. Tidak ada salahnya mengajar siswa beberapa ungkapan positif atau sanggahan dalam ungkapan yang lebih halus.

Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok ini juga merupakan proses panjang. Pembelajaran tidak bisa diharapkan langsung menjadi komunikator yang andal dalam waktu sekejap. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Menurut Toni R (<http://tonipurwakarta.blogspot.com/2009/01/kooperatif-learning.html>). Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperatif learning*.

c. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya (1978). Tipe *Jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif di mana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun

pengalaman kelompok. Pada pembelajaran tipe *Jigsaw* ini setiap siswa menjadi anggota dari 2 kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Anggota kelompok asal terdiri dari 3-5 siswa yang setiap anggotanya diberi nomor kepala 1-5. Nomor kepala yang sama pada kelompok asal berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli.

Dengan metode *Jigsaw* setiap siswa berkewajiban mempelajari materi yang ditugaskan kepada mereka secara bersama pada kelompok ahli, kemudian setiap siswa harus menyampaikan materi yang sudah dipelajarinya dalam kelompok asal, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung. Tingkat aktivitas pada kooperatif *Jigsaw* lebih tinggi karena semua siswa berpartisipasi dan punya tanggung-jawab baik individu maupun kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terdapat 3 karakteristik yaitu: a. kelompok kecil, b. belajar bersama, dan c. pengalaman belajar. Esensi *Cooperatif Learning* adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung siswa dalam kelompoknya belajar bekerja sama dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson (1991) yang menyatakan bahwa "Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* ialah kegiatan belajar secara kelompok

kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”.

d. Persiapan dalam pembelajaran kooperatif *Jigsaw*

1) Pembentukan Kelompok Belajar

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa dibagi menjadi dua anggota kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Kelompok kooperatif awal (kelompok asal).

Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 anggota. Setiap anggota diberi nomor kepala, kelompok harus heterogen terutama di kemampuan akademik.

b) Kelompok Ahli

Kelompok ahli anggotanya adalah nomor kepala yang sama pada kelompok asal.

2) Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini berbeda dengan kelompok kooperatif lainnya, karena setiap siswa bekerja sama pada dua kelompok secara bergantian, dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

a) Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang disebut kelompok asal, beranggotakan 4 orang. Setiap siswa diberi nomor kepala misalnya A,B,C,D

- b) Membagi wacana / tugas sesuai dengan materi yang diajarkan. Masing-masing siswa dalam kelompok asal mendapat wacana / tugas yang berbeda, nomor kepala yang sama mendapat tugas yang sama pada masing-masing kelompok.
- c) Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana / tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sama dengan jumlah wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.
- d) Dalam kelompok ahli ini tugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana / tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- e) Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana / tugas yang telah dipahami kepada kelompok kooperatif (kelompok asal). Poin c, d, dan e dilakukan dalam waktu 30 menit.
- f) Apabila tugas telah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali ke kelompok kooperatif asal.
- g) Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli. Poin f dan g dilakukan dalam waktu 20 menit.
- h) Bila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya secara keseluruhan, masing-masing kelompok menyampaikan hasilnya dan guru memberikan klarifikasi (10 menit).

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan selama penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul. Sesuai judul yang peneliti angkat, melalui model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII C di SMP Negeri 2 Pengasih Kulon Progo, keaktifan siswa dapat meningkat mencapai lebih dari 85 %.

G. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada kelas VII C di SMP Negeri 2 Pengasih. Waktu pelaksanaan tanggal 18 Februari 2010 sampai 25 Maret 2010.

Tabel: 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

No	Hari / Tanggal	Mata Pelajaran	Pertemuan
1	Kamis, 18 Februari 2010	Pendidikan Agama Islam	Observasi Awal
2	Kamis, 25 Februari 2010	Pendidikan Agama Islam	Pertama
3	Kamis, 4 Maret 2010	Pendidikan Agama Islam	Kedua
4	Kamis, 18 Maret 2010	Pendidikan Agama Islam	Ketiga
5	Kamis, 25 Maret 2010	Pendidikan Agama Islam	Keempat

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Jigsaw*.

Menurut Suharsimi (2009: 58). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah Penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya.

Menurut Ebbutt dalam Rochiati (2005: 12) mengemukakan penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas ini mengandung tindakan nyata yakni tindakan yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sehingga terjadi perbaikan dalam praktik pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan kolaborasi atau kerjasama antara peneliti dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pengasih Kulon Progo.

3. Subyek Penelitian

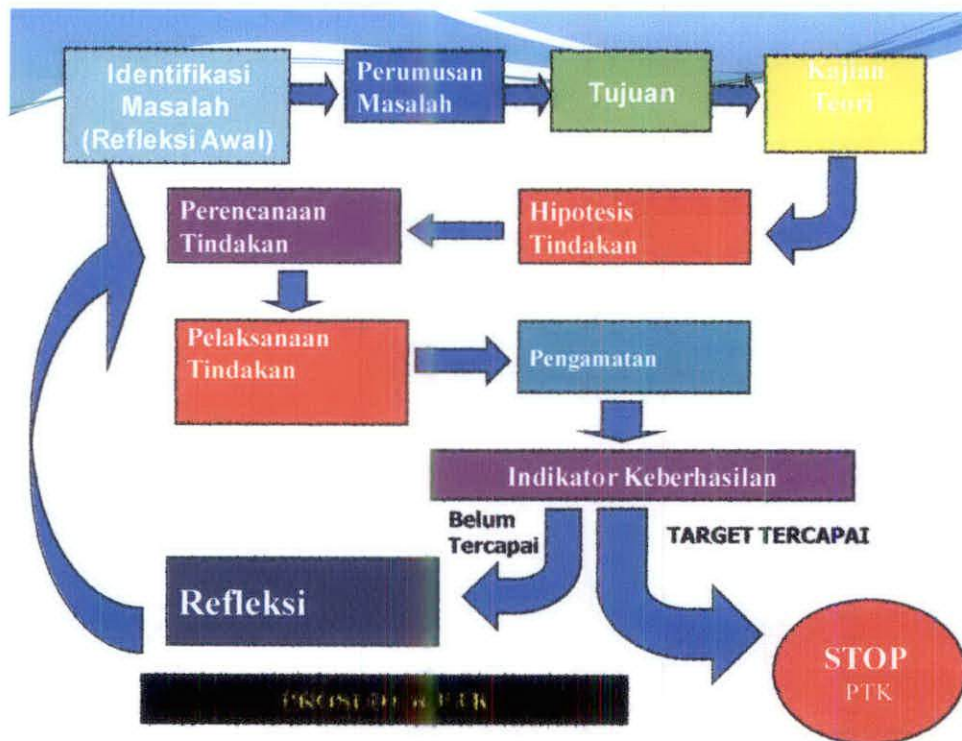
Penelitian ini merupakan penelitian kolaborasi antara guru mata pelajaran dengan peneliti. Adapun subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Pengasih Kulon Progo yang berjumlah 32 siswa. Subyek penelitian tersebut peneliti ambil karena peneliti merasa kelas tersebut dapat dimungkinkan untuk pelaksanaan penelitian dengan pertimbangan hasil observasi yang telah dilakukan.

4. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 (dua) siklus. hal ini mengacu pada pendapat Suharsimi (Suharsimi, 2009: 23) bahwa penelitian tindakan harus dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus tindakan yang berurutan. Informasi dari siklus yang terdahulu sangat menentukan bentuk siklus berikutnya.

Menurut Suharsimi Arikunto dkk (2009: 117) kegiatan pokok penelitian tindakan adalah perencanaan yang meliputi, a) *Planning*, b) *Acting*, c) *Observing*, d) *Reflecting*. Kegiatan ini disebut satu siklus kegiatan pemecahan masalah. Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya, sampai peneliti merasa puas dengan hasil penelitian yang dicapai.

Secara Skematis prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1: Bagan Alur Penelitian. (Tim Fasilitator LP2K, 2009)

Setiap siklus dilakukan penelitian dengan prosedur sebagai berikut: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*acting*), (3) Observasi (*observing*), dan (4) Refleksi (*reflecting*).

Adapun perencanaan tindakan setiap siklus adalah sebagai berikut:

a. Siklus I

- 1) Perencanaan (*planning*)
 - a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - b) Menyusun instrument pengumpulan data berupa lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

c) Menyusun soal untuk mengetahui pemahaman dan penguasaan siswa pada materi serta untuk mengetahui hasil belajar siswa.

d) Pembagian kelompok belajar secara heterogen menjadi 8 kelompok asal dan 4 kelompok ahli.

2) Pelaksanaan Tindakan Kelas (*acting*)

Pada tahap ini, pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pada rencana tindakan yang terdapat dalam rencana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* dalam pembelajaran.

3) Observasi (*observing*)

Pengamatan dilakukan terhadap pelaksana tindakan dengan menggunakan lembar observasi dan jurnal yang telah dibuat. Pengamatan dilakukan untuk merekam sekaligus menilai aktifitas siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Setiap siswa yang menunjukkan kemampuan sesuai dengan kriteria indikator pembelajaran dicatat pada lembar observasi dan jurnal.

4) Refleksi (*reflecting*)

Peneliti melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan dengan mengumpulkan hasil observasi, daftar nilai keaktifan dan nilai tes. Kemudian peneliti dibantu oleh guru memperbaiki segala kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada hasil evaluasi yang selanjutnya dapat digunakan pada siklus berikutnya.

b. Siklus II

Refleksi pada siklus I dipebaiki pada siklus II, mulai dari perencanaan yang dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan kelas.

1) Perencanaan (*planning*)

Mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah yang terjadi pada tindakan siklus I, kemudian peneliti bersama guru merencanakan program tindakan siklus II.

2) Pelaksanaan Tindakan Kelas (*acting*)

Langkah-langkah pada tindakan siklus II sama dengan tindakan siklus I dan ditambah dengan perbaikan-perbaikan yang diperoleh dari hasil refleksi siklus I.

3) Observasi (*observing*)

Pengamatan pada tindakan siklus II sama dengan pengamatan pada tindakan siklus I, yaitu mengamati aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4) Refleksi (*Reflecting*)

Seluruh data yang didapat selama kegiatan berlangsung dianalisis dan diolah. Hasil refleksi siklus I dibandingkan dengan hasil refleksi siklus II. Dari sini dapat dilihat, apakah terjadi peningkatan proses dan hasil belajar siswa atau mengalami penurunan. Sehingga dapat diketahui hasil penelitian secara keseluruhan. Pada siklus ini diharapkan penelitian telah berhasil atau mencapai indikator keberhasilan.

5. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, gambar (foto), dan dokumentasi.

- 1) Observasi digunakan untuk mendapatkan sejumlah data awal, untuk mengetahui sejauh mana keaktifan siswa dalam pembelajaran dikelas.
- 2) Gambar (foto) digunakan untuk memberikan gambaran situasi, keadaan siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data hasil proses pembelajaran, pencatatan sebagai gambaran yang terjadi dalam proses pembelajaran.

b. Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan adalah butir soal (evaluasi kelompok dan individu), lembar pengamatan / daftar cocok (*Ckeck List*), jurnal harian.

- 1) Butir soal yang berupa beberapa pertanyaan dilakukan pada setiap siklus yang digunakan untuk mengukur sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi setelah mengikuti pembelajaran.
- 2) Lembar pengamatan/daftar cocok (*Ckeck List*) digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw*.

- 3) Jurnal Harian digunakan untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran serta untuk mendeskripsikan kegiatan siswa.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif dan analisis deskriptif kualitatif.

- a. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan refleksi.
- b. Analisis deskriptif komparatif dilakukan untuk membandingkan prestasi belajar melalui tes formatif/nilai ulangan harian antar siklus

7. Indikator Keberhasilan

Keaktifan siswa sebelum tindakan/menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* adalah dengan prosentase Baik 8,3 %, Sedang 22,22 %, Kurang 19,44% dengan jumlah rata-rata keseluruhan 50 %.

Setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* diharapkan keaktifan siswa meningkat dengan prosentase Baik 75 %, Sedang 20 %, Kurang 5 %. Apabila prosentase tersebut tercapai maka proses pembelajaran dikatakan berhasil

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran skripsi ini dan memudahkan dalam menelaah isinya, maka skripsi ini disusun secara sistematis sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi

Berisi halaman sampul, judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, transliterasi.

2. Bagian inti terdiri dari 4 Bab. Adapun keempat bab tersebut sebagai berikut:

- a. Bab I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, hipotesis, metode penelitian, sistematika pembahasan.

- b. Bab II : PROFIL SMP NEGERI 2 PENGASIH KULON PROGO

Profil SMP Negeri 02 Pengasih Kulon Progo yang meliputi: Identitas sekolah, visi dan misi, situasi sekolah, Keadaan guru karyawan dan siswa, fasilitas serta sarana dan prasarana sekolah, data guru, prestasi sekolah/siswa 2 tahun terakhir, struktur organisasi.

c. Bab III : PEMBAHASAN

Pada bab ini yang menjelaskan tentang meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan model pembelajaran *Cooperatif Learning tipe Jigsaw* di SMP Negeri 02 Pengasih Kulon Progo.

d. Bab IV : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir Skripsi

Berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.